

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Author:

Dodi Irmawan¹
Ahmad Mulyadiprana²
Muhammad Rijal
Wahid Muharram³

Afiliasi:

Universitas Pendidikan
Indonesia^{1,2,3}

Corresponding email

dodiirmawan@upi.edu¹
ahmadmulyadiprana@u
pi.edu²
rijalmuharram@upi.edu³

Histori Naskah:

Submit: 2023-07-31
Accepted: 2023-08-03
Published: 2023-08-05



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Dalam rangka mendukung suksesnya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) maka Kemendikbudristek meluncurkan Program Sekolah Penggerak yang bertujuan sebagai *pilot project* dalam IKM. Namun dalam penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat dalam IKM. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. Hasil penelitian diperoleh bahwa strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 4 komponen utama yaitu 1) memahami kerangka dasar dan regulasi Kurikulum Merdeka, 2) pembelajaran dan asesmen, 3) pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), dan 4) pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan diantaranya 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) SDM yang masih kurang, 3) minimnya pengalaman, 4) kesulitan dalam membangun budaya sekolah. Adapun upaya yang dilakukan Komite Pembelajaran diantaranya 1) guru dituntut lebih kreatif dalam memanfaatkan fasilitas sekolah, 2) mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, 2) guru berkoordinasi dengan guru penggerak, 4) guru mengikuti pelatihan membangun budaya sekolah dalam IKM. Strategi IKM di SD Negeri Pasirjeungjing selaras dengan alur memahami Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kemendikbudristek.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, IKM, Sekolah Penggerak, Komite Pembelajaran, Kemendikbudristek

Pendahuluan

Wabah Covid-19 di Indonesia telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Selama kurang lebih dua tahun, proses pembelajaran terpaksa dilakukan secara online. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan signifikan dalam pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik, yang disebut sebagai kehilangan pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah *loss learning* (Alimuddin, 2023, hlm. 68). Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Darurat atau Kurikulum 2013 yang didesain lebih sederhana sebagai upaya memfasilitasi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran menjadi lebih simpel dengan tetap menyajikan materi yang penting esensial (Barlian dkk., 2022, hlm. 4).

Setelah melakukan penerapan Kurikulum Darurat pada masa pandemi, Kemendikbudristek membuat kebijakan yang berfokus dalam untuk mengembangkan Kurikulum Prototipe sebagai tambahan alternatif bagi setiap satuan pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk memulihkan proses pembelajaran selama periode 2022-2024 serta meningkatkan mutu pendidikan (Aprima & Sari, 2022, hlm. 97). Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Kurikulum Prototipe tidak memiliki kriteria khusus bagi lembaga pendidikan yang hendak mengadopsi kurikulum ini. Keputusan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kondisi dan kemampuan setiap satuan pendidikan (Nabila dkk., 2023, hlm. 31).

Selanjutnya dalam rangka penyempurnaan Kurikulum Prototipe, pada tahun ajaran 2022/2023 Kemendikbudristek secara resmi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah di Indonesia yang didasarkan pada Surat Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Upaya Pemulihan Belajar Pengembangan Pembelajaran. Tujuan dari keputusan tersebut adalah untuk memberikan dukungan terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia agar dapat mewujudkan visi Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan memiliki identitas yang kuat dalam mencetak generasi pelajar yang berlandaskan Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022, hlm. 7176).

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yang menekankan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi peserta didik pada setiap tahap belajarnya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif melalui proyek-proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif. Proyek-proyek tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menginvestigasi isu terkini yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. (Susilowati, 2022, hlm. 126). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik yang akan memotivasi peserta didik supaya mampu bekerja sama dengan rekan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya (Jojor & Sihotang, 2022, hlm. 5159). Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tujuan utama dari program Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam ciri utama, yaitu beriman, 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Guna mendukung suksesnya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) maka pada tahun 2021 Kemendikbudristek membuat Program Sekolah Penggerak (PSP) dimana sekolah-sekolah yang berperan sebagai Sekolah Penggerak berperan sebagai sekolah percontohan dalam IKM (Eka Lestari dkk., 2022, hlm. 132). Sekolah yang dianggap mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dipilih sebagai Sekolah Penggerak yang memberikan contoh dan pedoman dalam penerapan sistem Kurikulum Merdeka kepada sekolah-sekolah lain yang hendak menerapkan Kurikulum Merdeka (Nabila dkk., 2023, hlm. 31). Sesuai keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 bahwa Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh sehingga mendorong terwujudnya profil Pelajar Pancasila. Fokus utama dari program ini adalah mengembangkan aspek-aspek penting dalam diri peserta didik agar mereka dapat menjadi pelajar yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dikutip dari website resmi Sekolah Penggerak, program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 14.237 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 509 Kabupaten/Kota. Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak masih berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pendampingan terstruktur bagi Sekolah yang telah berhasil menjadi bagian dari program tersebut. (Sumarsih dkk., 2022, hlm. 8249).

Sekolah Penggerak diterapkan untuk mencapai tujuan merdeka belajar, yaitu mengembalikan inti dari pada sistem pendidikan nasional yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk dapat berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif (Daga, 2021, hlm. 1076). Merdeka belajar dipandang sebagai sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam berpikir dan berekspresi. Program tersebut sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yakni membebaskan setiap individu baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran (Aulia & Mustari, 2022, hlm. 3).

Salah satu aspek utama dari program Sekolah Penggerak adalah IKM. Dalam program Sekolah Penggerak, IKM menjadi hal penting sebagai usaha mengembalikan pendidikan yang holistik yang berlandaskan kepada karakteristik Pelajar Pancasila (Iskandar dkk., 2023, hlm. 6167). Menurut Kemendikbudristek bahwa Sekolah Penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka berusaha untuk melakukan perubahan

dalam sistem pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran (Aprima & Sari, 2022, hlm. 96). Sekolah Penggerak menjadi pemantik bagi sekolah lain dalam IKM yang menjadi pilihan dalam rangka memulihkan pembelajaran pasca pandemi selama 2022-2024 (Rahayu dkk., 2022, hlm. 6315).

Dalam IKM terdapat beberapa problematika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhafid & Retnawati (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Persiapan Guru SD untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022: Sebuah Studi Fenomenologi” mengungkapkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam mempersiapkan Implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kurangnya perangkat pendukung, kurangnya motivasi dan kompetensi guru, serta kurangnya dukungan dari ekosistem sekolah dan berbagai pihak dalam menyelenggarakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Ariyanti & Hidayat (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Karangjati” mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil survei mandiri, beberapa guru belum memahami Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut komite pembelajaran disarankan untuk melaksanakan pelatihan secara mandiri melalui laman Platform Merdeka Mengajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaripudin dkk., (2023) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan” mengemukakan bahwa beberapa guru generasi lampau mengalami kendala yang berkaitan dengan keterampilan IT sehingga perlu dilakukan pendampingan dari ahli atau guru muda secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa IKM yang baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi hal menarik untuk dipelajari karena menghasilkan berbagai perubahan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Perubahan-perubahan ini tidak dapat dinilai secara cepat karena memerlukan waktu yang tidak singkat untuk mengetahui berhasil ataupun tidaknya kurikulum ini. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah dasar setelah resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap Kepala sekolah, ditemukan bahwa sekolah dasar yang mengimplementasikan program Sekolah Penggerak yaitu SD Negeri Pasirjeungjing di Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah tersebut merupakan sekolah dasar pertama yang telah melaksanakan IKM dengan kategori mandiri berbagi di Kecamatan Cigalontang. Namun, dalam pelaksanaannya kepala sekolah mengungkapkan bahwa terdapat kendala yang ditemukan selama Implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya kurangnya pengalaman Komite Pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, maka peneliti bermaksud meneliti tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Tasikmalaya yang berlokasi di SD Negeri Pasirjeungjing dengan mengangkat judul penelitian "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing".

Studi Literatur

Dalam penelitian berjudul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Guruminda 244 Kota Bandung," oleh Sumarsih dkk., (2022, hlm. 8257) menyimpulkan bahwa dalam praktik pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, para guru masih mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik untuk mengenalkan penerapan pembelajaran paradigma baru.

Selaras dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Lestari, (2022, hlm. 137) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam” mengungkapkan bahwa dalam upaya mengoptimalkan peran sekolah penggerak sebagai pilot project IKM, maka guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman praktik mengajarnya dengan mengubah pola pikir bahwa dalam pembelajaran perlu menerapkan pendidikan yang berfokus kepada peserta didik.

Sedangkan (Sartini & Mulyono, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21” dijelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi tantangan, terutama yang dihadapi oleh para guru. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari Kurikulum Merdeka, sehingga di beberapa satuan pendidikan, pelaksanaannya perlu dievaluasi lebih lanjut. Salah satu solusi yang diusulkan oleh pemerintah adalah memberikan dukungan berupa pelatihan atau dana kepada satuan pendidikan di Indonesia untuk mendukung IKM.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak serta masih ditemukannya kendala dalam IKM, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi serta partisipan penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di sekolah penggerak SD Negeri Pasirjeungjing Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru Kelas I dan IV.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Menurut Sukmadinata (2005) dalam Subianto (2021, hlm. 1685) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif pada bidang pendidikan dan kurikulum dipandang sebagai hal yang esensial, metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, serta implementasi kurikulum dalam berbagai jenjang pendidikan. Data dan sumber data penelitian yang digunakan tidak berbentuk angka, melainkan berupa cerita deskriptif, dengan tujuan utama penelitian untuk mengungkap kenyataan berdasarkan fakta-fakta yang ada pada kondisi yang sedang terjadi. Analisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka pada program Sekolah Penggerak yang dilaksanakan oleh SD Negeri Pasirjeungjing.

Hasil

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bersama Kepala Sekolah SD Negeri Pasirjeungjing, mengungkapkan bahwa tahapan IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terbagi kedalam 4 komponen utama, yaitu: 1) Memahami garis besar Kurikulum Merdeka, 2) Pembelajaran dan Asesmen, 3) Pengembangan Kurikulum Operasional Pendidikan, dan 4) Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti menganalisis strategi atau upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran dalam IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing.

Hasil Wawancara Terhadap Kepala Sekolah SD Negeri Pasirjeungjing

1. Memahami Kerangka Dasar dan Regulasi Kurikulum Merdeka

Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, bahwa sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka Komite Pembelajaran melakukan pengkajian terhadap kerangka dasar Kurikulum Merdeka yang terdiri dari Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran, serta Pembelajaran dan Asesmen. Adapun regulasi yang digunakan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing berlandaskan kepada Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

2. Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, bahwa dalam upaya pengembangan KOSP, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan format dan tata cara menyusun KOSP. Adapun

strategi dalam pengembangan KOSP di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing meliputi beberapa langkah diantaranya 1) analisis karakteristik sekolah, 2) penyusunan visi misi, dan tujuan sekolah, 3) pengorganisasian pembelajaran, 4) perencanaan pembelajaran, 5) pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Berikut ini pemaparan dari setiap tahapan pengembangan KOSP.

a. Analisis Karakteristik Satuan Pendidikan

Sebelum mengembangkan KOSP, Komite Pembelajaran melaksanakan pertemuan bersama masyarakat dan berbagai pihak terkait untuk menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan cara mengumpulkan aspirasi dari semua anggota komunitas dan menggunakan visi dan misi sebagai pedoman yang disetujui oleh seluruh warga satuan pendidikan. Adapun tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami kebutuhan dan situasi satuan pendidikan agar dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan belajar.

b. Penyusunan Visi, Misi, dan Tujuan Satuan Pendidikan

Setelah dilakukan analisis karakteristik satuan pendidikan, selanjutnya komite pembelajaran bersama stakeholder terkait menyusun visi, misi, dan tujuan yang disusun dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, Komite Pembelajaran melakukan diskusi dan konsultasi dengan seluruh elemen sekolah untuk menampung aspirasi dan memastikan bahwa visi, misi, dan tujuan yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.

c. Pengorganisasian Pembelajaran

Tahapan selanjutnya yaitu pengorganisasian pembelajaran. Komite Pembelajaran bertanggung jawab merancang desain pembelajaran kurikulum dalam periode tertentu yang mencakup penyesuaian beban belajar dalam struktur kurikulum, muatan mata pelajaran, perancangan waktu pembelajaran, dan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan dan lingkungan belajar.

d. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, Komite Pembelajaran melakukan beberapa kegiatan diantaranya, 1) Menganalisis CP, 2) Merumuskan TP, 3) Menyusun ATP, dan 4) Mendesain Modul Ajar.

e. Pendampingan, Evaluasi, dan Pengembangan Profesional

Pada akhir kegiatan Komite Pembelajaran bersama stakeholder terkait melakukan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional yang dilakukan sebagai umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Kendala Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Dalam mewujudkan Sekolah Penggerak yang adaptif, reaktif, antisipatif terhadap perubahan Kurikulum Merdeka, terdapat tantangan yang ditemukan oleh Komite Pembelajaran diantaranya: 1) membangun budaya sekolah, dan 2) minimnya pengalaman dalam Pengembangan KOSP.

4. Upaya Terhadap Kendala Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Adapun upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran terhadap kendala tersebut diantaranya, 1) belajar adaptif terhadap Pengembangan KOSP dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, 2) meningkatkan literasi tentang Pengembangan KOSP.

Hasil Wawancara Terhadap Guru Kelas I dan IV SD Negeri Pasirjeungjing

1. Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, bahwa strategi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran dan asesmen terdiri dari 7 tahapan:

a. Menganalisis CP untuk Menyusun TP dan ATP

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap CP yang telah disediakan oleh pemerintah, kemudian selanjutnya guru melakukan penyusunan TP dan ATP.

b. Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi perkembangan kognitif dan non kognitif peserta didik. Adapun penyusunan asesmen diagnostik dilakukan dengan memodifikasi contoh asesmen diagnostik dari Kemendikbudristek. Terdapat 2 jenis asesmen diagnostik di SD Negeri Pasirjeungjing, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar, karakter, serta minat siswa. Adapun pelaksanaan dari kedua jenis asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan secara lisan melalui kegiatan bercerita.

c. Mengembangkan Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan Modul Ajar dikembangkan dari TP dan ATP. Adapun pengembangan Modul Ajar di SD Negeri Pasirjeungjing dilakukan dengan memodifikasi Modul Ajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek. Sehingga guru hanya melakukan beberapa perubahan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

d. Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi peserta didik sesuai dengan tahapan capaian dan karakteristik peserta didik, maka guru menggunakan strategi terdiferensiasi atau pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, guru membentuk beberapa kelompok belajar berdasarkan tahapan capaian peserta didik yang diperoleh berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

e. Asesmen Formatif dan Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa guru di SD Negeri Pasirjeungjing melakukan asesmen formatif dan sumatif dilaksanakan guna mengetahui pencapaian peserta didik. Adapun perancangan asesmen formatif dan sumatif dilakukan dengan memodifikasi contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Dalam penerapannya, guru melakukan asesmen formatif yang dilaksanakan pada akhir kegiatan

pembelajaran sebagai bentuk refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan pada asesmen sumatif dilaksanakan saat materi telah tuntas tersampaikan sebagai upaya mendokumentasikan pencapaian peserta didik secara sistematis.

f. Pelaporan Kemajuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa dalam pelaporan kemajuan pembelajaran dilakukan setelah proses mendokumentasikan asesmen hingga menjadi data dan selanjutnya menjadi informasi kemudian dilakukan pelaporan hasil belajar. Tujuan dari pembuatan pelaporan kemajuan pembelajaran adalah untuk menganalisis hasil belajar peserta didik secara tertulis yang dilaporkan kepada orang tua. Adapun penyusunan pelaporan kemajuan pembelajaran dengan mengikuti contoh yang sudah dirancang oleh Kemendikbudristek.

g. Refleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa penerapan refleksi pembelajaran dilakukan dengan secara lisan dengan mengulas materi esensial secara menyeluruh serta memberikan ruang diskusi dalam upaya memfasilitasi pendapat peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

2. Kendala Pembelajaran dan Asesmen di di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, diantaranya: 1) kurangnya pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, 2) kurangnya referensi dalam menyusun pembelajaran dan asesmen.

3. Upaya Terhadap Kendala Pembelajaran dan Asesmen di di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Adapun upaya yang dilakukan terhadap kendala yang ditemukan oleh guru diantaranya: 1) meningkatkan kapasitas peran guru sebagai fasilitator dengan meningkatkan literasi tentang pembelajaran dan asesmen melalui pelatihan, 2) melakukan diskusi bersama guru lain perihal problematika dalam pembelajaran dan asesmen.

4. Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas IV, mengungkapkan bahwa strategi Pengembangan P5 di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: 1) Menyiapkan ekosistem sekolah, 2) Mendesain P5, 3) Mengelola P5, 4) Mendokumentasikan serta melaporkan hasil P5, dan 5) Evaluasi dan tindak lanjut P5. Berikut pemaparan dari setiap komponen Pengembangan P5.

a. Menyiapkan Ekosistem Sekolah

Pada tahapan ini, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran diantaranya: 1) Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung penerapan proyek, 2) Memahami peran peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek, serta 3) Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan proyek.

b. Mendesain P5

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya: 1) Membentuk tim fasilitator proyek, 2)

Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi dan tema proyek profil, 4) Merancang alokasi waktu proyek profil, 5) Menyusun modul proyek profil, 6) Menentukan tujuan pembelajaran, 7) Mengembangkan topik, alur aktivitas, dan asesmen proyek profil.

Adapun tema yang dipilih pada kelas I adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan memodifikasi desain modul proyek dari contoh yang sudah disediakan. Sedangkan pada kelas IV tema yang dipilih adalah “Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI” melalui pembelajaran robotik dengan desain modul proyek secara mandiri.

c. Mengelola P5

Dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaannya, Tim Fasilitator kemudian melakukan pengelolaan proyek yang terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya: 1) Mengawali kegiatan proyek, 2) Mengoptimalkan pelaksanaan P5, 3) Menutup rangkaian kegiatan P5, serta 5) Mengoptimalkan keterlibatan mitra.

d. Mendokumentasikan dan Melaporkan Hasil P5

Setelah menyelesaikan serangkaian pembelajaran berbasis proyek, tim fasilitator selanjutnya melakukan dokumentasi P5 melalui jurnal untuk merekam seluruh proses pembelajaran serta mengolah hasil penilaian. Setelah mengumpulkan dokumentasi pembelajaran peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran, tim fasilitator dapat mengolah hasil penilaian tersebut guna mengevaluasi pencapaian peserta didik secara menyeluruh.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut P5

Langkah awal yang dilakukan dalam evaluasi oleh tim fasilitator adalah menganalisis alat dan metode yang relevan dalam pembelajaran berbasis proyek. Kemudian, hasil dari evaluasi tersebut dilakukan tindak lanjut melalui optimalisasi kolaborasi dengan pihak di luar sekolah.

5. Kendala Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan wawancara bersama Guru Kelas I dan IV, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan yaitu guru masih merasa kesulitan mendesain modul proyek.

6. Upaya Terhadap Kendala Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan berkoordinasi dengan menghadirkan narasumber yang ahli dalam bidang penyusunan modul proyek.

Hasil Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), TP, ATP, Modul Ajar dan Modul Proyek. Berikut ini pemaparan terhadap setiap dokumen yang tersedia.

1. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, penyusunan KOSP di SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari beberapa komponen, yaitu karakteristik sekolah, pengorganisasian pembelajaran, perencanaan

pembelajaran, serta pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Komponen-komponen tersebut sesuai dengan panduan Pengembangan KOSP yang dirancang oleh Kemendikbudristek.

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap dokumen TP yang dimiliki oleh Guru Kelas 1 dan IV, TP yang tersedia didesain dengan memodifikasi contoh TP yang tersedia di internet. Adapun orientasi dari TP tersebut adalah Capaian Pembelajaran yang telah dirancang oleh Kemendikbudristek.

3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap ATP yang dimiliki oleh Guru Kelas I dan IV, ATP yang tersedia dirancang dengan memodifikasi contoh ATP yang tersedia di internet. Adapun dokumen ATP tersebut dikembangkan dari TP.

4. Modul Ajar

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Modul Ajar yang dimiliki oleh Guru Kelas I dan IV, dokumen Modul Ajar yang tersedia didesain dengan memodifikasi contoh Modul Ajar yang tersedia di internet. Adapun komponen yang terdapat dalam Modul Ajar diantaranya, 1) tujuan pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) rencana asesmen. Komponen-komponen tersebut sesuai dengan contoh Modul Ajar yang dirancang oleh Kemendikbudristek.

5. Modul Projek

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, dokumen Modul Projek yang tersedia dikembangkan dengan memodifikasi Modul Projek yang telah dirancang oleh Kemendikbudristek. Adapun komponen yang terdapat dalam Modul Projek tersebut diantaranya, 1) profil modul, 2) dimensi, elemen, tujuan, 3) aktivitas, dan 4) asesmen.

Pembahasan

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) Memahami kerangka dasar dan regulasi Kurikulum Merdeka, 2) Pembelajaran dan Asesmen, 3) Pengembangan KOSP, dan 4) Pengembangan P5. Alur IKM tersebut selaras dengan alur memahami Kurikulum Merdeka yang dikutip dari *website* resmi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek.

1. Memahami Kerangka Dasar dan Regulasi Kurikulum Merdeka

IKM di Sekolah SD Negeri Pasirjeungjing berlandaskan pada Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Dalam keputusan tersebut juga yang menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum. Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar sesuai Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yaitu terbagi menjadi 2 kegiatan utama yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang direncanakan berdasarkan capaian pembelajaran, dan 2) proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dalam upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan;
- b. Capaian pembelajaran; dan

c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

2. Pembelajaran dan Asesmen

Desain pembelajaran dan asesmen yang dilakukan oleh guru SD Negeri Pasirjeungjing masih beradaptasi dengan contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Dalam penyusunannya, guru diberikan kebebasan dalam mendesainnya sesuai dengan tahap kesiapan setiap satuan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Barlian, dkk., (2022, hlm. 5) bahwa guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Adapun tahapan pembelajaran dan asesmen yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Pasirjeungjing sebagai berikut:

a. Menganalisis CP untuk Menyusun TP dan ATP

Langkah awal dalam menyusun pembelajaran dan asesmen di SD Negeri Pasirjeungjing adalah dengan menganalisis CP untuk menyusun TP dan ATP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barlian, (2021, hlm. 9) bahwa dalam proses perencanaan guru melakukan analisis terhadap CP untuk selanjutnya dikembangkan menjadi TP dan ATP. Diperkuat dengan hasil studi dokumentasi terhadap TP dan ATP yang membuktikan bahwa penyusunan TP dan ATP dikembangkan berdasarkan CP.

b. Asesmen Diagnostik

Berdasarkan wawancara bersama guru kelas I dan IV, bahwa dalam Modul Ajar guru melakukan asesmen diagnostik yang bertujuan guna mendiagnosis tingkat perkembangan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barlian dkk., (2021, hlm. 9) bahwa pada awal pembelajaran guru merancang asesmen diagnostik yang terbagi menjadi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik, selain itu asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui karakter peserta didik (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Selaras dengan hasil studi dokumentasi bahwa guru kelas I dan IV di SD Negeri Pasirjeungjing melakukan asesmen diagnostik.

c. Mengembangkan Modul Ajar

Modul Ajar di SD Negeri Pasirjeungjing dikembangkan dengan melakukan modifikasi terhadap contoh Modul Ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti & Amalia, (2022, hlm. 404) bahwa guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri sehingga masih berpatokan kepada contoh yang telah tersedia. Berdasarkan panduan Pembelajaran dan Asesmen oleh Kemendikbudristek komponen pada Modul Ajar setidaknya memuat 1) informasi umum, 2) komponen inti, dan 3) lampiran. Sesuai dengan hasil studi dokumentasi, bahwa Modul Ajar yang tersedia di SD Negeri Pasirjeungjing sesuai dengan panduan dari Kemendikbudristek.

d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran berdeferensiasi dipandang sebagai upaya dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Lubaba & Alfiansyah, 2022, hlm. 691). Dalam Kurikulum Merdeka guru dituntut untuk memaksimalkan perannya sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik. Menurut Jannati dkk., (2023, hlm. 339) memaparkan bahwa peran guru sebagai agent of change dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi yang dapat memfasilitasi setiap peserta didik.

Adapun berdasarkan hasil wawancara bersama guru di SD Negeri Pasirjeungjing, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara bertahap yang dimulai dari mata pelajaran Matematika. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprima & Sari, (2022, hlm. 100) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar terbukti sangat berhasil, terlihat dari peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang diujikan.

e. Asesmen Formatif dan Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran dan asesmen untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Menurut Nabila dkk., (2023, hlm. 33) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh para pendidik memiliki tujuan untuk terus memonitor perkembangan belajar, mengevaluasi hasil belajar, dan secara berkesinambungan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan hasil belajar.

f. Pelaporan Kemajuan Pembelajaran

Guna memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, maka guru di SD Negeri Pasirjeungjing melakukan pelaporan pembelajaran kepada orang tua. Menurut Fajri, (2019, hlm. 43) bahwa orang tua juga memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas di sekolah dengan beragam kegiatan, seperti mengadakan diskusi, bertemu dengan guru, dan melaporkan perkembangan belajar anak.

g. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran dilakukan guna mengetahui ekspresi, kesan, pesan, dan kritik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanto dkk., (2018, hlm. 30). Refleksi dipandang sebagai suatu cara yang efektif bagi para guru untuk menyelidiki dan meningkatkan praktik mengajar mereka. Adapun penerapan refleksi pembelajaran di SD Negeri Pasirjeungjing dilaksanakan secara lisan dan tulisan.

3. Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi pengembangan KOSP di SD Negeri Pasirjeungjing selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supangat (2021, hlm. 10) dalam bukunya yang berjudul “Mengetahui Kurikulum 2022”, bahwa Pembuatan KOSP meliputi: 1) Analisa konteks satuan pendidikan, 2) Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, 3) Pengorganisasian pembelajaran, 4) Rencana Pembelajaran, 5) Pendampingan evaluasi dan pengembangan profesional. Hal tersebut sejalan juga dengan pedoman Pengembangan KOSP yang dirancang oleh Kemendikbudristek.

4. Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelajar pancasila dipandang sebagai muara akhir dari pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi bahwa pelaksanaan Pengembangan P5 di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: 1) Menyiapkan ekosistem sekolah, 2) Mendesain P5, 3) Mengelola P5, 4) Mendokumentasikan serta melaporkan hasil P5, dan 5) Evaluasi dan tindak lanjut P5. Hal tersebut sesuai dengan panduan yang disediakan oleh Kemendikbudristek.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

1. Sarana dan prasarana di SD Negeri Pasirjeungjing masih kurang memadai sehingga pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal terlebih dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawati dkk., (2023, hlm. 69-82) penerapan kurikulum baru seringkali tidak berhasil karena terdapat kendala fasilitas di beberapa daerah.
2. Kualitas SDM yang masih terbatas karena minimnya pengalaman dan referensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh April dkk., (2023, hlm. 1335) terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, yaitu kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan platform merdeka belajar, keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan merdeka belajar, dan keterbatasan pengalaman yang masih terbatas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih dkk., (2022, hlm. 8254) mengungkapkan bahwa kepala sekolah terkendala dalam mengajak para guru untuk mengubah cara berpikir mereka dan keluar dari zona nyaman. Karena tanpa adanya perubahan dari pihak guru, upaya perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan menjadi tidak efektif dan sia-sia.
3. Komite Pembelajaran masih terkendala dalam manajemen waktu karena padatnya jadwal kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri Pasirjeungjing. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dkk., (2022, hlm. 169) bahwa guru masih terkendala dalam manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak yang singkat.
4. Komite Pembelajaran masih terkendala dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhafid & Retnawati, (2023, hlm. 645) kurangnya perangkat pendukung, motivasi, kompetensi guru, serta dukungan yang kurang dari ekosistem sekolah dan berbagai pihak menjadi tantangan dalam persiapan penerapan kurikulum merdeka.
5. Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing masih terkendala dalam merancang Modul Proyek, sehingga masih terpaku dengan contoh Modul Proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dkk., (2022, hlm. 173) bahwa dalam pembuatan modul proyek, guru menghadapi kendala dalam menetapkan proyek kelas untuk kelas I dan IV serta minimnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran berbasis proyek.

Upaya Terhadap Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing

1. Upaya yang dilakukan terhadap kendala kurangnya sarana dan prasarana di SD Negeri Pasirjeungjing, maka dalam hal ini guru berupaya untuk lebih kreatif dalam memaksimalkan fasilitas yang terdapat di sekolah.
2. Upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran dalam meningkatkan kualitas SDM di SD Negeri Pasirjeungjing yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan IKM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dkk., (2022, hlm. 174) bahwa guna memperbaiki kualitas guru diikutsertakan dalam berbagai pelatihan tentang IKM.
3. Upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran terhadap kurangnya manajemen waktu dalam IKM yaitu dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga guru mampu adaptif terhadap IKM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk., (2023, hlm. 6199) bahwa sekolah perlu melakukan kerja sama dengan sekolah lain untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

4. Upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran dalam kendala membangun budaya sekolah yang mampu suportif terhadap IKM maka dilakukan adalah mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan literasi warga sekolah dalam mendukung suksesnya IKM.
5. Upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran dalam mengoptimalkan penyusunan modul proyek dilakukan dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan menghadirkan pihak terkait yang ahli dalam penyusunan modul proyek.

Kesimpulan

1. Strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 4 komponen utama yaitu: 1) Memahami kerangka dasar dan regulasi Kurikulum Merdeka, 2) Pembelajaran dan asesmen, 3) Pengembangan KOSP, dan 4) Pengembangan P5.
2. Terdapat beberapa kendala dalam IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing diantaranya: 1) Kurangnya sarana dan prasarana, 2) Kualitas SDM yang masih terbatas karena minimnya pengalaman dan referensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, 3) Komite Pembelajaran masih terkendala dalam manajemen waktu karena padatnnya jadwal kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri Pasirjeungjing, 4) Komite Pembelajaran masih terkendala dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, 5) Guru masih terkendala dalam mendesain modul proyek.
3. Adapun upaya yang dilakukan oleh Komite Pembelajaran terhadap kendala IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing diantaranya: 1) Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan segala fasilitas yang ada, 2) Komite Pembelajaran mengikuti berbagai pelatihan tentang IKM, 3) Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan guru di sekolah lain dalam meningkatkan literasi manajemen waktu IKM, 4) Upaya yang dilakukan dalam membangun budaya sekolah yaitu dengan meningkatkan literasi IKM kepada Komite Pembelajaran melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, 5) Komite Pembelajaran menghadirkan narasumber yang ahli dalam penyusunan modul proyek.

Referensi

- Alimuddin, J. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY*. 4(02), 67–75.
- April, V. N., Sadli, M., & Saadati, B. A. (2023). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai) Sekolah Dasar Negeri 2 batujai . Secara geografis , sekolah ini terletak di Desa Batujai , Kec . deskriptif . Metode penelitian kualitatif* . 9(2), 1333–1338. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5087/http>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ariyanti, R., & Hidayat, M. T. (2023). *ELSE (Elementary School Education GURU SD*. 7(1), 15–18.
- Aulia, O. P., & Mustari, M. (2022). *Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. 8.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Eka Lestari, E. (n.d.). *ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK SDN 12 PADANGLUA KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM*. 12(2). <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Alifah, A. N. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 7, 6194–6201.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 69–82. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316/89>
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2023). Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022: Sebuah Studi Fenomenologi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 637. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.2566
- Nabila, A. P., Ningrum, D. S., Astri, H., Nurdiana, I., & Demina. (2023). Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–39.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021) Analisis implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4) 1683-1689
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022a). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5),

8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022b). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/142%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/142/115>

Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). *Isbn : 978-602-5614-35-4 Fmipa Unimus 2018 Analisis Refleksi Pada Pembelajaran : Review Reasearch Isbn : 978-602-5614-35-4 Fmipa Unimus 2018*. 30–36.

Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.